

**KORELASI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN
PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI TK GMIM
BUKIT MORIA MALALAYANG**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

OLEH:

SONYA FORTUNA TAMBAYONG

14091102057

SASTRA INGGRIS



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO**

2019

KORELASI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DAN PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI TK GMIM BUKIT MORIA MALALAYANG

Sonya Fortuna Tambayong¹

Andriyani Marentek²

Arter J. Senduk³

ABSTRACT

This research is an attempt to discover the correlation of English language acquisition and the audio-visual media usage on kindergarten students. The objectives of this research are to identify whether the audio-visual media usage can help the expansion of children English language acquisition and to analyze the factors that can affect the success and failure of the audio-visual usage in children English language acquisition. This study is based on the five principles for creating effective second language learning environment from Erben, Ban and Castaneda (2009) and second language acquisition theory from Krashen (1985). The qualitative approach is applied in this study and the writer uses Random Sampling technique in choosing the participants. The data collection techniques were observation, documentation, interviews, Likert Scale as the field notes and questionnaire. Pre-test and post-test also used to verify the original achievement from the participant and as the instrument to help analyzing the data. The result of this research shows that most participants had shown some progress in English language acquisition through the audio-visual usage in number 54% on the pre-test and 86.25% on the post-test. This research also discovered there are 4 positive factors and 5 negative factors which can affect the success of the audio-visual usage in children English language acquisition.

Keywords: English language, Acquisition, Audio-Visual Media, Correlation, Children

¹**Mahasiswa yang bersangkutan**

²**Dosen Pembimbing Materi**

³**Dosen Pembimbing Teknik**

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuisisi bahasa merupakan sebuah istilah yang umum yang digunakan ketika kita berbicara tentang pemerolehan bahasa. Akuisisi bahasa atau yang lebih umum disebut pemerolehan bahasa adalah bidang penelitian ilmiah yang menyelidiki kemampuan manusia untuk mempelajari bahasa selain yang pertama, selama masa kanak-kanak, masa remaja atau dewasa, dan setelah bahasa atau bahasa pertama diperoleh, Ortega (2013:1-2). Dengan kata lain akuisisi bahasa tidak memerlukan kesadaran dari pelajarnya sedangkan pembelajaran bahasa adalah sebaliknya dan juga terikat dengan kaidah-kaidah pendidikan formal. Anak yang sedang berada di awal masak kanak-kanak mudah untuk memperoleh sebuah bahasa yang baru dibandingkan dengan orang dewasa karena mereka masih dalam tahap pengumpulan kata dan tata bahasa masih belum melekat pada mereka.

Harmer (2001:38) menyatakan bahwa anak-anak usia dini (umur 5-10 tahun) merespon sebuah bahasa baru lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa meskipun mereka masih belum mengetahui artinya. Anak-anak lebih cepat memperoleh kosakata dalam sebuah bahasa yang baru dikarenakan pemahaman mereka tidak hanya berdasarkan penjelasan, tetapi juga pada apa yang mereka lihat dan dengar.

Sekarang ini, kita hidup dalam masa di mana teknologi mengelilingi kita. Situasi terbaru menunjukkan bahwa anak dapat memperoleh kemampuan berbahasa Inggris mereka melalui teknologi; salah satu kesukaan mereka adalah menggunakan

media video. Seperti yang dikatakan Harmer (2001:42-43), terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan media video dapat menambahkan sebuah pengalaman belajar yang ekstra: dapat melihat dan mendengar langsung bagaimana penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.). Dengan menerapkan pendekatan audio-visual, anak diharapkan merasa nyaman dengan lingkungan belajar sehingga mereka dapat memperoleh kosakata bahasa Inggris baru, seperti yang terjadi di TK GMIM Bukit Moria Malalayang, Manado, Sulawesi Utara.

Penulis memilih tempat ini karena selain bekerja sebagai guru honor di sekolah tersebut, penulis juga telah beberapa kali menerapkan pendekatan audio-visual ketika mengajar meskipun fasilitas di TK GMIM Bukit Moria Malalayang masih belum memadai. . Penelitian ini hanya berfokus pada siswa yang berada di kelompok B1 dan B2 dan menggunakan teknik *Random Sampling* yang berarti bahwa siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian dipilih secara acak. Materi yang dibawakan dalam penelitian ini adalah mengenai: *Self-Introduction* (Perkenalan Diri), *Parts of The Body* (Anggota-anggota Tubuh), *Things in The Classroom* (Benda di dalam Kelas), dan *Occupations* (Pekerjaan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan media audio-visual membantu penambahan pemerolehan kosakata anak di TK GMIM Bukit Moria Malalayang?

2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan dan penghambat penggunaan media audio-visual dalam pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana penggunaan media audio-visual dapat membantu penambahan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak di TK GMIM Bukit Moria Malalayang.

2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan penggunaan media audio-visual dalam pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan untuk memiliki manfaat di bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris untuk anak baik secara teori maupun secara praktik:

Secara teori, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi di bidang Linguistik Terapan mengenai pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak melalui penggunaan media audio-visual.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk TK GMIM Bukit Moria Malalayang mengenai pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak melalui penggunaan media audio-visual dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori dari Erben, Ban, dan Castaneda dalam buku *Teaching English through Technology* (2009: 16-21). Mereka menyimpulkan lima prinsip untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa kedua yang efektif:

Prinsip#1: Berikan ELL banyak kesempatan untuk membaca, menulis, mendengarkan, untuk mendiskusikan teks bahasa Inggris lisan dan tulisan yang diungkapkan dalam berbagai cara.

Prinsip#2: Tarik perhatian pada pola struktur bahasa Inggris.

Prinsip#3: Berikan waktu kelas ELL untuk menggunakan bahasa Inggris mereka secara produktif.

Prinsip#4: Berikan peluang ELL untuk melihat kesalahan mereka dan untuk memperbaiki bahasa Inggris mereka.

Prinsip#5: Bangun kegiatan yang memaksimalkan peluang ELL untuk berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa Inggris

Tidak hanya memiliki lima prinsip, tetapi mereka juga mengategorikan tahap pengembangan pembelajar bahasa kedua. Empat tahap disebut Preproduction, Early Production, Speech Emergence, and Intermediate Fluency (Krashen & Terrell, 1985).

1. **Preproduction** atau **Tahap praproduksi** Pelajar bahasa pada level ini mencoba menyerap bahasa, dan mereka dapat menemukan proses ini luar biasa. Keterampilan bahasa pelajar berada pada tingkat reseptif, dan mereka memasuki "periode diam" dari tahap mendengarkan. Pada tahap praproduksi, pelajar bahasa menanggapi dengan gerakan; dan mengucapkan struktur formula sederhana dalam bahasa Inggris seperti "ya," "tidak," "terima kasih," atau menggunakan nama. Untuk pelajar bahasa

pada tahap ini, memilih teknologi yang mendukung teks dengan gambar.

2. Pada saat pelajar bahasa memasuki *early production* atau **tahap produksi awal**,

Pada tahap ini, pelajar bahasa sedang bereksperimen dan mengambil risiko dengan bahasa Inggris. Kesalahan dalam tata bahasa dan pelafalan harus diharapkan.

Kesalahan pragmatis juga sering terjadi. Untuk pelajar pada tahap ini, memilih IT yang mempromosikan akuisisi kosakata, tata bahasa, dan mendengarkan cerita digital, podcast audio dan video online (YouTube) sangat disarankan.

3. Pada *speech emergence* atau **tahap munculnya kata**, seorang pelajar akan mulai menggunakan bahasa untuk berinteraksi lebih bebas. Pada saat ini, peserta mungkin telah memiliki antara satu sampai tiga tahun pembelajaran bahasa Inggris. Pada tahap ini, untuk pelajar tingkat 1 dan 2, penting untuk menggunakan IT yang mempromosikan keterampilan berbicara, membaca dan menulis seperti VoIP sinkron (skype.com, gizmo.com), teks yang diuraikan secara online dan penulisan proses alat seperti writeboard.com.

4. Pada *intermediate fluency* atau **tahap kefasihan tingkat menengah**, peserta didik mungkin menunjukkan kefasihan dekat atau asli seperti dalam bahasa Inggris sosial sehari-hari, tetapi tidak dalam bahasa Inggris akademik. Pada tahap ini, para pembelajar mungkin telah mengembangkan hingga 12.000 kata kosa kata reseptif dan kosakata aktif 4.000 kata. Hal-hal yang secara alami mendukung ini adalah alat yang bekerja bersama-sama satu sama lain. Contohnya termasuk situs web atau VLE yang menggabungkan beberapa tautan ke alat beberapa alat seperti e-komunikasi, *e-listening*, *e-creation*, dan alat penilaian elektronik.

Kemudian, penulis menggunakan teori observasi dari Creswell (2007: 134-

135) dalam buku yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approches:*

Langkah-langkah dalam *observing* adalah sebagai berikut:

1. Pilih lokasi yang akan diamati.
2. Di lokasi, identifikasi siapa atau apa yang harus diamati, kapan, dan untuk berapa lama.
3. Tentukan peran.
4. Rancang protokol observasi sebagai metode untuk mencatat catatan di lapangan.
5. Selama pengamatan, mintalah seseorang memperkenalkan *observer* atau pengamat.
6. Setelah mengamati, perlahan menarik diri dari situs, berterima kasih kepada para peserta dan memberi tahu mereka tentang penggunaan data dan aksesibilitas mereka untuk penelitian

1.7 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh informasi secara detail dan juga untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis korelasi penggunaan media audio-visual dan pemerolehan kosakata bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang bersumber langsung dari partisipan sehingga penulis bisa menghasilkan data deskriptif. Kemudian dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk membantu menggali secara mendalam tentang korelasi

penggunaan media audio-visual dan pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. Sesuai dengan pernyataan Creswell (2007: 73) dalam Timban (2018:25), studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti secara mendalam mengeksplorasi program, peristiwa, proses, kegiatan, dari satu atau banyak orang.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Analisis Korelasi Penggunaan Media Audio-Visual dan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria Malalayang

Bab ini akan mengemukakan respon yang diberikan para partisipan selama penelitian dan hasil wawancara guru mengenai penggunaan media audio-visual serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan penggunaan media audio-visual terhadap pemerolehan kosakata bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria Malalayang berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Erben, Ban, dan Castaneda (2009: 16-21) dan teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen & Terrell (1985).

2.1.1 Analisis Penggunaan Media Audio-Visual Dan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria Malalayang

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya mengenai bagaimana penggunaan media audio-visual terhadap pemerolehan kosakata bahasa Inggris partisipan di TK GMIM Bukit Moria Malalayang yang berjumlah 10 orang, penulis menemukan bahwa para partisipan memberikan jawaban yang positif terhadap penggunaan media audio-visual. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya

peningkatan hasil yang diperoleh partisipan pada *pre-test* dan *post-test*. Penulis menggolongkan hasil yang ditemukan kedalam beberapa kategori, yaitu:

1. Mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam *pronunciation*

Dengan menggunakan berbagai video animasi anak berbahasa Inggris, partisipan lebih merasa rileks dan juga mereka tidak takut jika mereka salah dalam *pronunciation*. Penggunaan media audio-visual juga mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini merupakan temuan yang penulis dapatkan selama penelitian bahwa di awal penelitian, beberapa partisipan enggan dan malu untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris karena mereka takut salah, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, para partisipan itu terlihat lebih percaya diri dan mampu mengikuti materi-materi yang diberikan lainnya.

2. Mampu meningkatkan daya ingat kosakata bahasa Inggris dan antusiasme dalam belajar.

Selanjutnya, penulis menemukan juga bahwa bantuan penggunaan media audio-visual didalam kelas mampu meningkatkan daya ingat partisipan terhadap kosakata bahasa Inggris. Dibandingkan dengan cara belajar yang monoton dimana sistem pembelajaran hanya berpusat pada guru, penggunaan media audio-visual lebih efektif. Penggunaan media audio-visual juga mampu membuat partisipan lebih antusias ketika menonton video sehingga mereka tidak menyadari jika mereka berada dalam proses belajar.

3. Membuat anak lebih termotivasi untuk terus belajar dan mampu menciptakan kalimat sendiri dalam bahasa Inggris

Dengan penggunaan media audio-visual, penulis menemukan bahwa setiap kali pertemuan berakhir, para partisipan merasa masih ingin terus belajar. Hal itu disebabkan karena mereka merasa nyaman dengan suasana pembelajaran menggunakan media audio-visual yang ringan. Selain itu, partisipan juga lebih termotivasi dalam bahasa Inggris. Hal itu bisa dilihat dari aktifitas sehari-hari mereka yang sering mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika bercakap-cakap dengan teman mereka.

2.2 Analisis Wawancara Guru Terhadap Penggunaan Media Audio-Visual dan Pemerolehan Koskata Bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria Malalayang

Selain obeservasi yang dilakukan terhadap partisipan, penulis juga menggunakan metode kuisisioner. Kuisisioner terbuka ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat para guru mengenai penggunaan media audio-visual di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. Berikut ini adalah hasil kuisisioner yang dilakukan penulis terhadap Kepala Sekolah, Wali Kelas B1 dan B2.

Menurut Kepala Sekolah TK GMIM Bukit Moria Malalayang, Ibu Santje Sinjal,S.Pd:

“Ya, penggunaan media audio-visual di kelas sangat membantu proses pembelajaran terutama bahasa Inggris. Meskipun reaksi yang diberikan tiap anak berbeda, namun bisa dikatakan bahwa penggunaan media audio-visual mampu membuat anak-anak senang. Ketika proses pembelajaran disajikan dengan media audio-visual, anak-anak menjadi berkeinginan untuk dapat menirukan lagu, gerakan dan kalimat berbahasa Inggris yang mereka saksikan.”

Menurut Wali Kelas Kelompok B1 Ibu. Marthina Majusip, S.Pd:

“Di TK GMIM Bukit Moria sudah menerapkan metode pendekatan menggunakan media audio-visual selama pembelajaran dan sangat merangsang anak dalam menerima dan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dengan penggunaan media audio-visual sangat membantu menambah daya serap anak dan membantu proses pembelajaran.”

Kemudian menurut Wali Kelas Kelompok B2 Ibu Kathlen Tamuntuan:

“Menurut saya, penggunaan media audio-visual di TK GMIM Bukit Moria sendiri selama ini telah berjalan dengan baik meskipun pada praktek-nya sendiri sekolah ini masih memiliki kendala dalam hal sarana dan prasarana. Saya pribadi merasakan dampak positif bantuan media audio- visual dalam proses pembelajaran sangat membantu dan membuat siswa lebih senang dan termotivasi untuk belajar.”

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Audio Visual dan Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian terkait di lapangan, penulis mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

2.3.1 Faktor Pendukung Keberhasilan Penggunaan Media Audio-Visual

1. Minat dan respon anak terhadap penggunaan media audio-visual

Selama penelitian, para partisipan cenderung memberikan respon yang lebih positif ketika mengikuti proses belajar menggunakan bantuan audio-visual daripada harus duduk diam mengikuti proses belajar yang menjenuhkan dan terkesan *pasif*. Respon positif inilah yang diharapkan sehingga partisipan mampu memberikan hasil yang memuaskan pada *post-test*.

2. Pemilihan materi yang dikemas menarik dan pembelajaran yang tepat

Selain respon anak, pemilihan materi pembelajaran yang menarik dan tepat juga dianggap sebagai salah satu faktor utama pendukung keberhasilan penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran terlebih khusus dalam proses pemerolehan kosakata bahasa Inggris anak.

3. Persiapan yang matang dari guru/pengajar dalam menyajikan materi secara audio-visual

Sesuai dengan temuan yang didapat, bahwa jika guru/pengajar telah mempersiapkan diri dan materi dengan baik akan mampu membuat atmosfer pembelajaran didalam kelas berjalan dengan baik. Metode yang digunakan guru/pengajar dalam menyampaikan materi juga sangat mempengaruhi keberhasilan penggunaan media audio-visual dalam pemerolehan kosakata bahasa Inggris.

4. Tersedianya mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah

Faktor yang terakhir adalah tersedianya mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah itu sendiri. Melihat keputusan pemerintah mengenai standar pendidikan di Indonesia, banyak sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum K13 sebagai acuan materi dan tidak melibatkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran inti, hanya beberapa sekolah tertentu yang masih menyediakan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, khususnya di taman kanak-kanak. Hal itu pun menjadi kebijakan TK GMIM Bukit Moria untuk tetap menyediakan mata pelajaran bahasa Inggris dasar bagi siswa.

2.3.2 Faktor Penghambat Penggunaan Media Audio-Visual

1. Terbatasnya materi yang dapat disajikan secara audio-visual

Pada poin ini penulis menemukan bahwa meskipun penggunaan media audio-visual sangat membantu proses pemerolehan kosakata bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria, beberapa materi tidak dapat disajikan hanya dalam bentuk audio-visual, tetapi juga dibutuhkan gaya belajar kinestetik seperti metode *Total Physical Respon* (TPR) agar partisipan tetap fokus dan tidak merasa jenuh.

2. Kurangnya keterampilan guru/pengajar dalam menggunakan media audio-visual

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa keterampilan guru dalam mengoperasikan media audio-visual juga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Dengan perkembangan yang semakin canggih, guru/pengajar diharapkan mampu menguasai penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran.

3. Sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting yang mempengaruhi kegagalan penggunaan media audio-visual di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. Meskipun para guru telah beberapa kali menerapkan metode pendekatan audio-visual baik melalui lagu, gambar dan video, hal itu belum sepenuhnya didukung dengan peralatan yang memadai seperti LCD atau layar monitor dan *speaker* sehingga terkadang proses penggunaan media audio-visual sering terhambat dalam pelaksanaannya.

4. Jumlah siswa yang melebihi kapasitas

Faktor yang mempengaruhi kegagalan penggunaan media audio-visual didalam kelas selanjutnya adalah jumlah siswa yang banyak dan melebihi kapasitas; baik kapasitas ruangan maupun guru. Selama penelitian, penulis menemukan bahwa oleh karna belum memadainya alat pendukung penggunaan media audio-visual di TK GMIM Bukit Moria, maka para siswa dari kelompok A, B1 dan B2 sering digabung dalam satu kelas. Hal itu membuat proses pembelajaran kurang efektif dan siswa cenderung lebih ribut sehingga tidak fokus belajar, terlebih lagi pada mata pelajaran bahasa Inggris yang dibawakan hanya oleh satu guru.

5. Waktu pembelajaran yang terbatas

Faktor yang terakhir adalah terlalu singkatnya waktu belajar bahasa Inggris di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. Selama penelitian penulis hanya memperoleh waktu sekitar 60 menit untuk menyajikan materi bahasa Inggris, sedangkan untuk proses kegiatan sekolah bahasa Inggris hanya diberikan sekali seminggu di tiap kelas dengan durasi yang sama. Hal ini juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memperoleh kosakata-kosakata bahasa Inggris yang baru.

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berpegang pada hasil penelitian mengenai korelasi penggunaan media audio-visual terhadap pemerolehan kosakata bahasa Inggris, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama, media audio-visual mampu memberikan efek yang positif terhadap pemerolehan kosakata partisipan dalam hal *Self-Introduction*, *Parts of Body*, *Things in the Classroom* dan *Occupations*. Hasil dari tes awal partisipan sebelum penggunaan media audio-visual adalah sekitar 54% atau dapat dikatakan bahwa pemerolehan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki partisipan masih minim. Pada tes akhir penggunaan media audio-visual, pemerolehan kosakata partisipan naik sekitar 30%. Pada *Self-Introduction* pemerolehan kosakata partisipan naik dari 60% menjadi 95%, *Parts of Body* naik dari 70% menjadi 82.5%, *Things in the Classroom* naik dari 50% menjadi 80%, dan *Occupations* naik dari 55% menjadi 87.5%. Hasil keseluruhan pemerolehan kosakata partisipan pada tes akhir penggunaan media audio-visual adalah 86.25%.

Selain itu, dalam penelitiannya, penulis juga menggolongkan beberapa faktor yang berperan penting dalam keberhasilan serta penghambat penggunaan media audio-visual. Sebagai faktor pendukung keberhasilan, penulis menemukan 4 poin penting yaitu:

1. Minat dan respon anak terhadap media audio-visual.
2. Pemilihan materi yang dikemas menarik dan pembelajaran yang tepat.
3. Persiapan yang matang dari guru/pengajar dalam menyajikan materi secara audio-visual.
4. Tersedianya mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Dan untuk faktor penghambat keberhasilan penulis menggolongkan temuannya menjadi 5 poin, yaitu:

1. Terbatasnya materi yang dapat disajikan secara audio-visual.

2. Kurangnya keterampilan guru/pengajar dalam menggunakan media audio-visual.
3. Sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai.
4. Jumlah siswa yang melebihi kapasitas.
5. Waktu pembelajaran yang terbatas.

3.2 Saran

Dari penelitian yang telah penulis memiliki beberapa saran yang sekiranya memiliki dampak positif, yakni:

Penulis mengharapkan agar dari pihak sekolah yaitu TK GMIM Bukit Moria Malalayang menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai dalam menggunakan media audio-visual di sekolah, serta penambahan waktu belajar bahasa Inggris agar lebih efektif agar kemampuan bahasa Inggris siswa yang bersekolah di TK tersebut tidak kalah dengan siswa yang bersekolah di TK lainnya. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menyiapkan baik materi yang sesuai dengan kemampuan siswa maupun peralatan pendukung yang memadai dalam menggunakan media audio-visual diharapkan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan penelitian bisa terpenuhi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ortega, L. (2013). *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Routledge, Taylor and Francis Group.

Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching (Third Edition)*. London: Pearson Education ESL.

Erben, T., Ban, R., and Castaneda, M. (2009). *Teaching English Language Learners through Technology*. New York: Routledge.

Krashen, Stephen. D. and Tracy. D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the classroom*. New York: Pergamon Press.

Creswell, J. W (2007) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*. California: Sage Publication Inc.